JURNAL PENDIDIKAN IPS
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5197
Vol.16 No.5, Tahun 2026 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

Implementasi Etika Profesi Guru IPS melalui Pendekatan Humanis di MTsN 8 Blitar

Ilsa Fikrotul Ulum[1)]

[1)]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*Correspondence: ilsafikrotul.am@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi etika profesi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan humanis serta perannya dalam pembinaan perilaku dan kedisiplinan siswa kelas VII di MTsN 8 Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan satu guru IPS dan tiga siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanis diterapkan melalui teguran yang santun, pendekatan personal, dan pemberian arahan tanpa mempermalukan atau merendahkan siswa. Pendekatan tersebut membantu siswa menerima teguran dengan nyaman dan kembali memperhatikan pembelajaran. Namun, beberapa siswa masih mengulangi perilaku kurang disiplin sehingga membutuhkan pengingat dan pembinaan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan humanis menjadi salah satu upaya guru dalam membina perilaku dan kedisiplinan siswa dengan tetap menghormati perasaan dan martabat mereka. Penerapannya perlu disertai ketegasan, konsistensi, dan pembiasaan.

Kata Kunci: Etika Profesi Guru; Pendekatan Humanis; Pembelajaran IPS; Kedisiplinan; Madrasah Tsanawiyah.

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar di kelas tidak hanya ditandai dengan penyampaian materi oleh guru, tetapi juga dengan interaksi dan pembiasaan yang membentuk karakter siswa. Dengan itu pendidikan merupakan upaya terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hakikat pendidikan mencakup pembentukan kepribadian, spiritualitas, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang, komunitas, bangsa, dan negara. Selain itu pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses membudayakan manusia agar menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat Syakrani et al., (2025).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membangun individu dan masyarakat menjadi warga negara yang baik. Hal ini karena pelajaran IPS mengkaji tentang kehidupan sosial, geografi, dan budaya. Pembelajaran IPS memiliki tiga tujuan, pertama adalah mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, yang kedua adalah mengajarkan mereka cara menyelesaikan masalah sosial, dan yang terakhir adalah membantu mereka melestarikan budaya bangsa mereka. Mata pelajaran IPS sangat penting untuk membangun karakter siswa agar menjadi individu yang baik dan mampu menangani masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Hasanah, (2022) dalam penelitian nilai karakter disiplin terintegrasi dalam pembelajaran IPS.

Selain itu, peran guru dan staf pendidik lainnya sangat penting dalam menyeimbangkan penegakan disiplin dengan pendekatan yang humanis Guru tidak hanya menjaga siswa, mereka juga membantu mereka memahami nilai-nilai di balik peraturan. Seperti penelitian terdahulu Kristiani & Pahlevi, (2021)menekankan bahwa kedisiplinan siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, di mana siswa yang patuh terhadap peraturan sekolah cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Sedangkan penelitian Alfi Mardiansyah, (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanis dalam pembinaan dilakukan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5197

melalui komunikasi yang santun, pemberian pemahaman, dan penerapan konsekuensi logis tanpa kekerasan fisik. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab santri dalam menaati peraturan, dengan didukung hubungan yang harmonis antara pembina dan santri serta lingkungan pesantren yang kondusif.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji etika profesi guru dalam konteks pendidikan, pembahasan mengenai penerapan etika profesi guru melalui pendekatan humanis dalam pembelajaran IPS masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada jenjang madrasah tsanawiyah. Pendekatan humanis dalam praktik profesional guru penting untuk diperhatikan karena menempatkan peserta didik sebagai individu yang perlu dihargai, dipahami, dan dibimbing sesuai dengan karakteristiknya. Dalam pembelajaran IPS, penerapan pendekatan tersebut dapat tercermin melalui cara guru berkomunikasi, memberikan arahan, menegur perilaku siswa, serta membangun interaksi yang santun dan menghargai peserta didik. Selain itu, madrasah tsanawiyah memiliki karakteristik pendidikan yang memadukan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai keislaman, sehingga penerapan etika profesi guru melalui pendekatan humanis menjadi relevan untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan etika profesi guru melalui pendekatan humanis dalam pembelajaran IPS di madrasah tsanawiyah, terutama dalam interaksi guru dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai praktik etika profesi guru melalui pendekatan humanis dalam konteks pembelajaran IPS kelas VII di madrasah tsanawiyah.

Selama mengikuti kegiatan Asistensi Mengajar (AM) di MTsN 8 Blitar selama kurang lebih empat bulan, peneliti beberapa kali mengikuti proses pembelajaran IPS di kelas VII dan mengamati interaksi antara guru dengan siswa. Berdasarkan pengamatan awal pada 10 Januari–13 Februari 2026, ditemukan beberapa perilaku siswa, seperti berbicara dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan pembelajaran, dan tidak segera melaksanakan instruksi guru. Dalam menghadapi situasi tersebut, guru IPS menunjukkan pendekatan yang santun dengan memberikan teguran tanpa mempermalukan siswa di hadapan teman-temannya. Guru juga berupaya mendekati siswa secara personal untuk memberikan arahan dan mengingatkan mereka agar kembali mengikuti pembelajaran. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana guru menerapkan etika profesinya melalui pendekatan humanis ketika menghadapi permasalahan perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan etika profesi guru IPS melalui pendekatan humanis dalam interaksi pembelajaran, terutama melalui komunikasi yang santun, pemberian arahan, dan pendekatan personal kepada siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Etika profesi guru

Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Dalam menjalani kehidupan sebagai pengemban profesi, etika profesi merupakan bagian penting dari sikap hidup orang-orang profesional atau mereka yang memiliki profesi mengakui menggunakan keahlian, keterampilan, dan pengetahuan mereka dalam memberikan layanan kepada masyarakat dengan mengikuti etika profesi Qalbi et al., (2025).

Menurut Kode Etik Guru Indonesia (PGRI) pasal 7 Tahun2005, bahwa, (1) Guru dan organisasi profesi guru bertanggungjawab atas pelaksanaan Kode Etik Guru Indonesia. (2) Guru dan organisasi guru berkewajiban mensosialisasikan Kode Etik Guru Indonesia kepada rekan sejawat, penyelenggara pendidikan, masyarakat, dan pemerintah Kode Etik Guru Indinesia, (n.d.). Jadi Guru dan organisasi profesi guru bertanggung jawab untuk menerapkan serta menyosialisasikan Kode Etik Guru Indonesia kepada rekan sejawat, penyelenggara pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Artinya, guru wajib menjalankan tugasnya sesuai dengan nilai-nilai etika, seperti bersikap adil, menghormati siswa, dan menjaga profesionalitas. Selain itu, guru dan organisasi profesi juga berkewajiban memberikan pemahaman kepada pihak lain mengenai pentingnya kode etik agar tercipta lingkungan pendidikan yang profesional, aman, dan menghargai hak serta martabat siswa. Contohnya, guru IPS menegur siswa yang ramai di kelas dengan bahasa yang santun tanpa mempermalukannya di hadapan teman-temannya.

Pendekatan Humanis

Dalam Penelitian Iqbal Chailani et al., (2024) Carl Rogers mengatakan bahwa, pembelajaran harus berpusat pada siswa dan menghargai mereka sebagai individu yang memiliki potensi berkembang. Belajar akan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5197

berjalan baik apabila siswa merasa aman, tidak terancam, dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan sebagai penghukum atau penguasa kelas.

Rogers menekankan bahwa siswa akan belajar secara optimal ketika mereka: 1) Memiliki keinginan alami untuk belajar; 2) Mempelajari sesuatu yang bermakna bagi dirinya; 3) Belajar dalam suasana tanpa ancaman atau tekanan; 4) Diberi kesempatan mengambil inisiatif dan tanggung jawab; 5) Mengalami perubahan perilaku melalui pengalaman langsung.

Dengan demikian, pendekatan humanis menempatkan guru sebagai pembimbing yang memberikan arahan secara santun, membangun kesadaran, dan membantu siswa memahami kesalahan tanpa mempermalukan. Pendekatan ini bertujuan membentuk kepribadian dan tanggung jawab siswa, bukan sekadar menegakkan aturan.

Kedisiplinan

Kedisiplinan dibentuk oleh masyarakat melalui norma dan tata tertib yang berlaku, disiplin adalah sifat yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, manusia adalah pembuat dan pelaku dari tata tertib tersebut. Menurut Chan et al., (2019) kedisiplinan dapat diukur dengan melihat seberapa kuat siswa mengikuti aturan sekolah yang berlaku di sekolah. Siswa yang melanggar aturan hanya sedikit, jika mereka melakukannya, mereka akan diberi sanksi sesuai dengan aturan sekolah. Sanksi yang mereka terima juga dianggap sebagai sanksi yang mendidik sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan mereka. Dan dapat terus meningkatkan sikap disiplin. Orangtua dan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan dan mengarahkan kedisiplinan siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk menanamkan sikap disiplin pada siswanya, terutama tentang disiplin belajar. Siswa di sekolah memiliki dua jenis kedisiplinan: kedisiplinan dalam belajar dan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah. Kedisiplinan dalam belajar mencakup mendengarkan penjelasan guru, bertanya tentang hal-hal yang belum jelas, dan menyelesaikan tugas. Disiplin positif merupakan konsep kedisiplinan yang tidak menekankan hukuman, tetapi pembinaan karakter siswa melalui bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan perilaku baik.

Dalam praktik pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing dan teladan. Guru tidak hanya memberi perintah atau hukuman, tetapi, menjelaskan makna aturan, mengajak refleksi kesalahan, memberi kesempatan memperbaiki perilaku, membangun kebiasaan positif. Dengan demikian, kedisiplinan terbentuk secara internal pada diri siswa. Siswa menaati aturan karena memahami nilai kebaikan, bukan karena tekanan. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran humanistik karena menempatkan siswa sebagai individu yang berkembang melalui kesadaran diri Salamah Eka Susanti, (2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan penerapan etika profesi guru IPS melalui pendekatan humanis ketika menghadapi permasalahan perilaku siswa selama proses pembelajaran, khususnya melalui teguran yang santun, pendekatan personal, dan pemberian arahan tanpa mempermalukan siswa. Penelitian dilaksanakan di MTsN 8 Blitar. Sebelum pengumpulan data utama, peneliti melakukan observasi awal pada 10 Januari–13 Februari 2026 selama kegiatan Asistensi Mengajar (AM), dengan mengikuti pembelajaran IPS di kelas VII pada beberapa kesempatan. Observasi awal tersebut bertujuan memperoleh gambaran mengenai interaksi guru dengan siswa dan mengidentifikasi fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data utama dilaksanakan pada 9–13 Maret 2026 melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh digunakan untuk mendeskripsikan praktik penerapan etika profesi guru IPS melalui pendekatan humanis dalam interaksi pembelajaran.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah satu guru IPS kelas VII MTsN 8 Blitar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki pengalaman dalam menangani permasalahan perilaku siswa melalui pendekatan humanis. Informan pendukung terdiri atas tiga siswa kelas VII yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka mengikuti pembelajaran IPS dengan guru tersebut. Pemilihan siswa bertujuan memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan guru, khususnya terkait cara guru memberikan teguran, arahan, dan melakukan pendekatan secara personal tanpa mempermalukan siswa di hadapan teman - temannya. Dengan demikian, pemilihan informan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5197

ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan etika profesi guru IPS melalui pendekatan humanis dalam proses pembelajaran. Keterangan dari guru dan siswa digunakan untuk saling melengkapi data penelitian melalui triangulasi sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran IPS untuk mengamati implementasi etika profesi guru melalui pendekatan humanis selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru IPS untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan pendekatan humanis dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, (n.d.). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan penerapan etika profesi guru IPS melalui pendekatan humanis. Data tersebut difokuskan pada cara guru berkomunikasi dengan siswa, memberikan teguran dan arahan secara santun, serta melakukan pendekatan personal ketika menghadapi permasalahan perilaku siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan keterkaitan antardata, kemudian memeriksa kembali kesesuaiannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku guru ketika berinteraksi dengan siswa, bentuk teguran atau arahan yang diberikan, serta cara guru menangani permasalahan perilaku siswa selama pembelajaran IPS. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan yang memuat situasi pembelajaran dan tindakan guru yang relevan dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru IPS dan tiga siswa kelas VII mengenai penerapan pendekatan humanis dalam interaksi pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks terhadap kegiatan yang diamati.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi dari guru IPS dibandingkan dengan keterangan siswa serta hasil pengamatan terhadap interaksi pembelajaran untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi. Dalam proses analisis, peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus dan pola temuan yang muncul, seperti komunikasi santun, pemberian teguran tanpa mempermalukan siswa, dan pendekatan personal. Pengelompokan tersebut digunakan sebagai tema analisis apabila didukung oleh data yang diperoleh. Dengan demikian, kesimpulan penelitian disusun berdasarkan keterkaitan antarsumber dan teknik pengumpulan data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi etika profesi guru IPS melalui pendekatan humanis di kelas VII

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS kelas VII di MTsN 8 Blitar menerapkan etika profesinya melalui pendekatan humanis dalam menghadapi berbagai perilaku siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan tersebut terlihat dari cara guru memberikan teguran secara santun, melakukan pendekatan personal, serta mengingatkan siswa tanpa mempermalukan atau merendahkan mereka di hadapan teman - temannya. Penerapan pendekatan ini menjadi bagian dari interaksi guru dan siswa dalam menjaga ketertiban serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VII pada 9 Maret 2026, diketahui bahwa kondisi kedisiplinan siswa di setiap kelas beragam. Sebagian siswa dapat menyadari perilakunya tanpa harus diingatkan secara langsung, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan dari guru. Guru IPS mengatkan:

> "*Hampir semua kelas kondisinya mirip. Ada anak yang disiplin dan ada yang kurang disiplin. Ada beberapa anak yang ketika dikasih tahu ataupun tidak dikasih tahu dia sudah sadar dengan kedisiplinannya. Contohnya ketika sedang berbicara dengan temannya, saat guru datang mereka langsung diam sendiri. Tapi ada juga yang perlu dikasih tahu dulu baru mereka sadar atau mengerti.*"

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5197

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesadaran terhadap kedisiplinan yang berbeda - beda. Dalam pembelajaran IPS, perilaku yang memerlukan perhatian guru antara lain berbicara atau bercanda dengan teman ketika materi sedang dijelaskan, kurang memperhatikan pembelajaran, dan belum sepenuhnya menjalankan tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut membuat guru perlu memberikan pengingat dan arahan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam menghadapi perilaku tersebut, guru tidak selalu memberikan teguran secara terbuka di depan kelas. Guru juga melakukan pendekatan personal dengan mendekati siswa yang sedang berbicara atau bercanda, kemudian memberikan isyarat maupun pengingat agar siswa kembali memperhatikan pembelajaran. Cara ini menunjukkan bahwa guru berupaya menyampaikan koreksi terhadap perilaku siswa dengan tetap menjaga perasaan dan harga diri mereka.

Temuan mengenai pendekatan humanis tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan tiga siswa yang mengikuti pembelajaran IPS. Berdasarkan keterangan siswa, guru cenderung memberikan teguran secara santun dan melakukan pendekatan personal ketika siswa melakukan kesalahan. Salah satu siswa menyampaikan:

> Siswa 1: *"Kalau saya lagi ngobrol sama teman, biasanya guru mendekati saya terus mengingatkan supaya memperhatikan pelajaran. Jadi, saya tahu kalau harus berhenti ngobrol dan memperhatikan lagi."*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan arahan secara langsung kepada siswa yang melakukan perilaku kurang disiplin. Pendekatan personal memungkinkan guru menyampaikan teguran kepada siswa yang bersangkutan tanpa harus menegurnya secara terbuka di hadapan teman - temannya. Cara ini merupakan salah satu upaya guru untuk menjaga kenyamanan siswa sekaligus mengarahkan mereka agar kembali memperhatikan pembelajaran.

> Siswa 2: *"Guru kalau menegur biasanya baik-baik, tidak langsung memarahi di depan teman-teman. Jadi, saya tidak merasa malu atau tertekan. Kalau diingatkan seperti itu, saya bisa menerima dan tahu kalau harus lebih memperhatikan pelajaran."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teguran yang disampaikan secara santun dapat diterima siswa tanpa membuat mereka merasa dipermalukan. Dalam konteks etika profesi guru, cara tersebut mencerminkan upaya menghormati perasaan dan martabat siswa ketika melakukan kesalahan. Guru tetap menjalankan tanggung jawabnya dalam membina kedisiplinan, tetapi tidak menjadikan teguran sebagai tindakan untuk merendahkan siswa. Pendekatan ini juga merupakan bentuk upaya menghindari perlakuan yang dapat menyakiti siswa, baik secara fisik maupun emosional.

> Siswa 3: *"Kalau ada yang ramai atau bercanda, guru biasanya mengingatkan supaya memperhatikan lagi. Kalau masih ramai, diingatkan lagi. Kadang ada juga yang masih ramai lagi setelah diingatkan, jadi guru perlu mengingatkan kembali. Biasanya setelah guru mendekati atau mengingatkan, kami berhenti ngobrol dan kembali memperhatikan pelajaran."*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa teguran guru dapat membantu siswa kembali memperhatikan pembelajaran, tetapi tidak selalu membuat seluruh siswa langsung disiplin secara konsisten. Sebagian siswa masih mengulangi perilaku yang sama meskipun telah diingatkan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang santun perlu disertai dengan pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan agar siswa semakin memahami pentingnya menjaga ketertiban selama pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan humanis yang diterapkan guru IPS memiliki dua sisi yang perlu diperhatikan. Di satu sisi, teguran yang santun dan tidak mempermalukan siswa dapat membantu menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih nyaman serta membuat siswa lebih mudah menerima arahan. Di sisi lain, sebagian siswa masih memerlukan pengingat berulang karena kesadaran terhadap kedisiplinan belum terbentuk secara konsisten. Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan sikap santun dengan ketegasan dalam membimbing siswa. Pendekatan humanis bukan berarti menghilangkan kewibawaan guru, melainkan menjalankan tanggung jawab untuk membina kedisiplinan dengan tetap menghormati perasaan dan martabat siswa.

Perilaku siswa	Respon Guru	Respon siswa berdasarkan wawancara
Berbicara atau bercanda dengan	Guru mendekati siswa dan mengingatkan agar kembali memperhatikan Pelajaran.	Siswa menjelaskan bahwa guru biasanya mendekati dan mengingatkan mereka sehingga mereka

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5197

Perilaku siswa	Respon Guru	Respon siswa berdasarkan wawancara
teman saat pembelajaran.		berhenti berbicara dan kembali memperhatikan pembelajaran.
Kurang memperhatikan penjelasan guru.	Guru memberikan teguran secara sopan tanpa mempermalukan siswa di depan teman-temannya.	Siswa menyampaikan bahwa guru menegur dengan baik-baik sehingga mereka tidak merasa malu atau direndahkan dan dapat menerima arahan guru.
Mengulangi perilaku yang mengganggu pembelajaran.	Guru kembali mengingatkan siswa dan memberikan arahan sesuai situasi.	Siswa menjelaskan bahwa guru terkadang perlu mengingatkan kembali ketika siswa masih ramai atau bercanda. Setelah diingatkan, siswa biasanya kembali memperhatikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan personal yang dilakukan guru membuat siswa merasa diperhatikan dan lebih nyaman ketika menerima teguran. Guru tidak langsung memarahi atau mempermalukan siswa di depan teman-temannya, tetapi mendekati dan mengingatkan mereka secara santun. Cara tersebut membantu siswa menyadari perilakunya tanpa merasa direndahkan atau terpancing emosi. Dengan demikian, pendekatan humanis tidak hanya terlihat dari cara guru menyampaikan teguran, tetapi juga dari upayanya menjaga perasaan siswa sekaligus membimbing mereka agar lebih tertib selama pembelajaran.

Peran Pendekatan Humanis Dalam Perilaku dan Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanis berperan dalam proses pembinaan perilaku dan kedisiplinan siswa selama pembelajaran IPS di kelas VII MTsN 8 Blitar. Peran tersebut dapat dilihat dari respons siswa ketika menerima pengingat dari guru, kesediaan siswa untuk memperbaiki perilaku, serta masih adanya perilaku kurang disiplin yang muncul kembali selama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan siswa terhadap arahan guru, tetapi juga dengan upaya membangun kesadaran siswa untuk menjaga perilaku dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.

Berdasarkan hasil wawancara, guru IPS menjelaskan bahwa pendekatan humanis membantu dalam perilaku dan kedisiplinan siswa. Guru IPS menyampaikan:

> *"Menurut saya sebagai guru IPS, pendekatan humanis membantu saya dalam membina perilaku dan kedisiplinan siswa. Ketika ada siswa yang ramai, berbicara dengan temannya, atau kurang memperhatikan pembelajaran, saya berusaha mengingatkan mereka dengan baik. Tujuannya agar siswa memahami bahwa perilaku tersebut perlu diperbaiki, bukan hanya berhenti karena takut dimarahi. Dengan begitu, siswa diharapkan dapat belajar menyadari kesalahannya dan lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya selama pembelajaran."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang kedisiplinan sebagai perilaku yang perlu dibina melalui proses bimbingan, bukan hanya melalui pemberian teguran. Ketika siswa berbicara dengan teman atau kurang memperhatikan penjelasan, guru berusaha mengingatkan mereka agar memahami perilaku yang perlu diperbaiki. Melalui pendekatan tersebut, guru mengharapkan siswa tidak sekadar menghentikan perilaku kurang disiplin karena mendapat teguran, tetapi juga mulai memahami pentingnya menjaga ketertiban selama pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan humanis menjadi bagian dari upaya guru untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap perilakunya sendiri.

Keterangan guru tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas VII. Siswa pertama menyampaikan:

> *"Kalau saya sedang ngobrol dengan teman saat pelajaran, biasanya guru mengingatkan supaya memperhatikan pelajaran. Setelah diingatkan, saya mendengarkan penjelasan guru lagi."*

Pernyataan siswa pertama menunjukkan bahwa pengingat dari guru dapat diikuti dengan perubahan perilaku secara langsung. Ketika menyadari bahwa dirinya sedang berbicara dengan teman saat pembelajaran, siswa menerima pengingat dan kembali mendengarkan penjelasan guru. Respons tersebut memperlihatkan bahwa siswa bersedia mengikuti arahan guru untuk kembali terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam konteks kedisiplinan, perilaku ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menyesuaikan tindakannya dengan situasi pembelajaran dan mengikuti arahan yang diberikan. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa pengingat guru

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5197

dapat membantu mengembalikan perhatian siswa pada kegiatan belajar.

Sementara itu, siswa kedua menyampaikan bahwa:

"Kalau guru mengingatkan dengan baik-baik, saya bisa menerima. Saya tidak merasa malu di depan teman-teman, jadi saya tahu kalau memang harus memperbaiki sikap dan lebih memperhatikan pelajaran."

Keterangan siswa kedua menunjukkan bahwa siswa merasa dapat menerima arahan ketika guru mengingatkannya dengan baik dan tidak membuatnya merasa malu di hadapan teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menerima koreksi tanpa harus merasa dipermalukan. Penerimaan tersebut penting dalam proses pembinaan perilaku karena siswa dapat lebih terbuka dalam memahami kesalahan dan menyadari perlunya memperbaiki sikap. Dalam kaitannya dengan kedisiplinan, kesadaran untuk memperbaiki perilaku merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan agar siswa tidak hanya menaati arahan guru, tetapi juga memahami alasan pentingnya menjaga ketertiban selama pembelajaran.

Siswa ketiga menyampaikan bahwa:

"Kalau diingatkan guru, biasanya saya berhenti ramai. Tapi kadang kalau sudah, ngobrol lagi dengan teman, saya bisa ramai lagi dan akhirnya diingatkan kembali."

Pernyataan siswa ketiga menunjukkan bahwa pengingat guru dapat menghentikan perilaku ramai untuk sementara, tetapi perubahan tersebut belum selalu bertahan selama pembelajaran berlangsung. Siswa mengakui bahwa dirinya terkadang kembali berbicara dengan teman sehingga guru perlu memberikan pengingat lagi. Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan dalam respons siswa terhadap pembinaan kedisiplinan. Siswa dapat mengikuti arahan pada saat tertentu, tetapi masih mengalami kesulitan mempertahankan perilaku tertib secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak selalu selesai melalui satu kali pengingat. Guru masih perlu melakukan pendampingan dan penguatan agar siswa terbiasa menjaga perilakunya selama pembelajaran. Pengulangan perilaku kurang disiplin ini juga tidak serta-merta menunjukkan bahwa siswa tidak menghormati guru, tetapi memperlihatkan bahwa kesadaran dan konsistensi perilaku disiplin masih perlu dikembangkan.

Dengan demikian, peran pendekatan humanis dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari respons siswa setelah menerima pengingat, tetapi juga dari adanya kebutuhan untuk membangun kedisiplinan secara konsisten. Pendekatan humanis menjadi bagian dari upaya guru membimbing siswa agar memahami perilakunya dan belajar bertanggung jawab selama pembelajaran. Namun, pembentukan kedisiplinan tetap merupakan proses yang membutuhkan waktu, pembiasaan, dan penguatan yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Implementasi Etika Profesi Guru IPS melalui Pendekatan Humanis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di MTsN 8 Blitar menerapkan etika profesinya melalui pendekatan humanis dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini terlihat dari cara guru menegur siswa secara santun, mendekati siswa secara personal, serta memberikan arahan tanpa menggunakan kekerasan atau tekanan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya membangun hubungan yang baik dengan siswa sekaligus membimbing mereka untuk memperbaiki perilaku secara sadar.

Pendekatan humanis dalam pendidikan menekankan pentingnya memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki potensi, perasaan, serta kebutuhan untuk dihargai. Dalam perspektif pendidikan humanistik, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan kepribadian, sikap, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Menurut Freire, (2001) pendidikan seharusnya memanusiakan manusia melalui proses dialogis antara pendidik dan peserta didik sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pendidikan.

Sejalan dengan itu, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan prinsip "*menuntun*" perkembangan kodrat anak agar mereka dapat berkembang secara optimal. Guru dalam hal ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan siswa dengan pendekatan yang menghargai kepribadian serta potensi masing-masing peserta didik Mustaqim, (2017). Selain itu, (Nevinta et al., 2026) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi humanistik menempatkan siswa sebagai pusat

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5197

pembelajaran serta memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan penghargaan terhadap pendapat siswa, serta membangun interaksi yang positif dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut dapat membantu siswa merasa dihargai sehingga lebih mudah menerima arahan dan bimbingan dari guru.

Implementasi etika profesi guru juga tercermin dari upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru tidak hanya memberikan aturan kepada siswa, tetapi juga membimbing mereka agar memahami makna dari perilaku disiplin tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan tidak semata-mata dilakukan melalui hukuman, tetapi melalui proses pendidikan yang menekankan kesadaran dan tanggung jawab siswa. Selain itu, pendekatan humanis juga relevan diterapkan pada siswa kelas VII yang sedang berada pada masa transisi dari jenjang pendidikan sebelumnya. Pada tahap ini siswa masih dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat membimbing dan memahami kondisi psikologis siswa menjadi penting agar mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan belajar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran humanistik dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang memperhatikan kebutuhan psikologis siswa terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, implementasi etika profesi guru melalui pendekatan humanis dalam pembelajaran IPS tidak hanya mencerminkan sikap profesional guru dalam mendidik siswa, tetapi juga menunjukkan upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan serta mendukung perkembangan karakter siswa.

Peran Pendekatan Humanis terhadap Kedisiplinan Siswa

Pendekatan humanis berperan dalam proses pembinaan perilaku dan kedisiplinan siswa selama pembelajaran IPS di kelas VII MTsN 8 Blitar. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan respons yang berbeda setelah mendapat pengingat dari guru. Ada siswa yang kembali memperhatikan pelajaran dan menerima teguran dengan baik, tetapi ada pula yang kembali ramai setelah diingatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis dapat membantu siswa memahami perilaku yang perlu diperbaiki. Namun, kedisiplinan siswa masih perlu dibina agar mereka tidak hanya tertib setelah mendapat teguran, tetapi juga mampu menjaga perilakunya selama pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, pendekatan humanis tetap perlu disertai ketegasan dan pengingat yang konsisten. Guru perlu memastikan bahwa siswa memahami aturan kelas dan bertanggung jawab atas perilakunya. Ketika siswa kembali ramai setelah diingatkan, guru perlu memberikan arahan kembali agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan tertib. Dengan demikian, pendekatan humanis bukan berarti guru membiarkan perilaku yang melanggar aturan, melainkan membimbing siswa dengan cara yang baik sekaligus tetap menegakkan kedisiplinan.

Secara keseluruhan, pendekatan humanis menjadi salah satu upaya guru dalam membina perilaku dan kedisiplinan siswa melalui pengingat dan bimbingan yang dapat diterima siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa bersedia memperbaiki perilaku setelah diingatkan, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pengingat berulang. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar siswa terbiasa menjaga ketertiban selama pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan humanistik, suasana belajar yang aman dan bebas dari tekanan merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Lingkungan belajar yang menghargai siswa serta memberikan ruang bagi mereka untuk berpendapat akan membantu siswa mengembangkan sikap positif dalam proses belajar Arifin, (2017). Ketika siswa merasa dihargai dan dipahami oleh guru, mereka cenderung lebih mudah menerima arahan serta menunjukkan perilaku disiplin dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi etika profesi guru IPS melalui pendekatan humanis di kelas VII MTsN 8 Blitar, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan pendekatan humanis melalui teguran yang santun, pendekatan personal, serta pemberian arahan tanpa mempermalukan atau merendahkan siswa di hadapan teman - temannya. Ketika menghadapi siswa yang ramai, berbicara dengan teman, atau kurang memperhatikan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5197

pembelajaran, guru berusaha mengingatkan siswa dengan tetap menghargai perasaan dan martabat siswa. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perilaku siswa melalui interaksi yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, implementasi etika profesi guru melalui pendekatan humanis tercermin dari upaya menjaga hubungan yang baik dengan siswa sekaligus menjalankan tanggung jawab dalam membina ketertiban selama pembelajaran.

Pendekatan humanis juga berperan dalam proses pembinaan perilaku dan kedisiplinan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa dapat menerima pengingat dari guru, menghentikan percakapan atau bergurau sendiri, dan kembali memperhatikan pembelajaran. Teguran yang disampaikan dengan baik juga membuat siswa merasa lebih nyaman dalam menerima arahan dan memahami perilaku yang perlu diperbaiki. Namun, masih terdapat siswa yang kembali ramai setelah diingatkan sehingga kedisiplinan belum terbentuk secara konsisten pada semua siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung pembinaan kedisiplinan, tetapi tetap perlu disertai ketegasan, pengingat yang konsisten, dan pembiasaan. Oleh karena itu, guru perlu terus membimbing siswa agar kedisiplinan tidak hanya ditunjukkan ketika mendapat teguran, tetapi juga tumbuh melalui kesadaran untuk menjaga perilaku dan bertanggung jawab selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi etika profesi guru IPS melalui pendekatan humanis tidak hanya terlihat dari cara guru memperlakukan siswa dengan santun, tetapi juga dari upayanya membina perilaku dan kedisiplinan siswa tanpa mengabaikan penghormatan terhadap perasaan dan martabat mereka.

Daftar Pustaka

Alfi Mardiansyah, D. A. R. (2024). *Pembinaan Kedisiplinan Santri Secara Humanistik di Pondok*. *6*(1), 749–759.

Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, *16*(1). https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666

Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *4*(2), 137–145.

Freire, P. (2001). Pendidikan yang Membebaskan (Educacao Como Praktica Da Liberdade). *Cetakan Pertama. Jakarta Timur: Melibas (Media Lintas Batas)*.

Hasanah, M. (2022). *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*. *8*(1), 27–37.

Iqbal Chailani, M., Fahrub, A. W., Fitri Rohmatilah, L. L., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, *33*(2), 583–594. https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287

Kode Etik Guru Indinesia. (n.d.). *KODE ETIK GURU INDONESIA*. 1–8.

Kristiani, E., & Pahlevi, T. (2021). *Prima Magistra: 2*, 197–211.

Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, J. S. (n.d.). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.

Mustaqim, A. (2017). Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara:(Tinjauan dari Sudut Pandang Pendidikan Islam). *Tafhim Al'Ilmi*, *9*(2).

Nevinta, F., Atrup, A., Natasya, R. D., Az-Zahra, S. D., & Pratama, R. N. (2026). Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah sebagai Upaya Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, *5*, 666–674.

Qalbi, N., Ika, A., & Abrar, P. (2025). *Etika Profesi Guru : Fondasi Moral dan Kode Etik dalam Pendidikan*.

Salamah Eka Susanti. (2022). Kecerdasan moral bagi anak usia dini. *Jurnal Ilmu Teknologi. Kesehatan, Dan Humaniora*, *3*(1), 14. p-issn: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582

Syakrani, A. W., Rahmah, A., & Aminah, S. (2025). Makna dan Hakikat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *3*(7), 565–573.